

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI  
IBADAH SISWA MENJALANKAN SHALAT *FARDHU* DI SMP N 2  
CAWAS KLATEN JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:**

**Denis Hartati**

**NIM 16220076**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Pembimbing**

**Drs. H. Abdullah, M.Si**

**NIP. 19640204 199203 1 004**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-699/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SISWA MENJALANKAN SHALAT FARDHU DI SMP N 2 CAWAS KLATEN JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DENIS HARTATI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16220076  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

 Ketua Sidang  
Drs. H. Abdullah, M.Si.  
SIGNED

 Penguji I  
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED  
Valid ID: 5f6c1d2185c24

 Penguji II  
Slamet, S.Ag, M.Si  
SIGNED  
Valid ID: 5f6834a906551



 Yogyakarta, 26 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED  
Valid ID: 5f6c2e48c0312



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
Email: [fdk@uin-suka.ac.id](mailto:fdk@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

---

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Denis Hartati  
NIM : 16220076  
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Mengetahui:

Ketua Jurusan

A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si  
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

Dr. H. Abdullah, M.Si  
NIP. 19640204 199203 1 004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Hartati  
NIM : 16220076  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah”** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

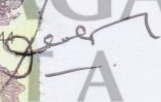
Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

A64ADAHF590508344

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

  
Denis Hartati

NIM: 16220076

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Swt., Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Hartati  
NIM : 16220076  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas penggunaan jilbab dan Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Klaten, 26 Agustus 2020

Yang menyatakan.



Denis Hartati

NIM: 16220076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua

Bapak Sumarjo Narjo Mulyono dan Ibu Sunarti

Sebagai tanda kasih sayang, rasa hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga

Di setiap sujudnya dengan ikhlas mendo'akan anak-anaknya.



## MOTTO

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi.

Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi ia mengatakan hadits tersebut hasan.) (HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa’i, no 466.

Al-Hafizh Abu Rhahir mengatakan bahwa hadits ini shahih.)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:255-256.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagikan ilmu serta inspirasi data perkuliahan serta mempermudah proses di fakultas.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si sebagai ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.PD selaku dosen penasihat akademik yang telah meluangkan waktu dan memberikan nasihat serta memotivasi selama perkuliahan.
5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar, ikhlas, meluangkan waktu, mempermudah urusan mahasiswanya serta memberikan bekal ilmu tentang penelitian,



memberikan motivasi, arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Ibu Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan doa.
7. Ibu Dra. Sri Sukamti selaku kepala sekolah SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sana.
8. Bapak Drs. Markani dan Ibu Bandi, S.Pd selaku guru BK di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah serta Bapak Ichfanur Rahman selaku guru Agama Islam yang bersedia membantu berlangsungnya penelitian ini serta memberikan motivasi.
9. Siswa-siswi SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, yang bersedia membantu berlangsungnya penelitian ini serta bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Teman-teman kontrakan Ika, Citra, dan Arum yang senantiasa menemani hari-hari baik pagi siang malam, terimakasih selalu memberi semangat.
11. Teman-teman kuliah Ika, Citra, Atul, Haifa, Alma, Najuba, Dinie, Hani'ah, yang senantiasa memberi dukungan dan mengisi kehidupan sehari-hari di Jogja.
12. Teman-teman BKI angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi motivasi, saran, masukan dikala senang sedih susah, semoga silaturahmi selalu terjaga setelah selesainya akademik.

13. Mbak Neni, Mbak Wakidah, dan Amir yang senantiasa memberi masukan dan saran, terimakasih telah menyalurkan pengalamannya menyusun skripsi guna membantu penyelesaian skripsi ini dari awal hingga akhir.
14. Teman harian di rumah, Upik dan Risca, terimakasih motivasi dan dukungannya yang sudah bersedia menjadi teman sambat, selalu menemani keseharianku.
15. Serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungannya.

Semoga jasa-jasa dan uluran tangan yang telah diberikan kepada penulis menjadi tabungan pahala di akhirat nanti.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran penulis butuhkan demi perbaikan karya ini, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penulis,

Denis Hartati

NIM: 16220076

## ABSTRAK

Denis Hartati (16220076), Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah. Skripsi. Program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi, ketidaktahuan dan ketidakpahaman siswa mengenai keagamaan, salah satunya menjalankan shalat *fardhu* untuk memenuhi kewajiban sebagai umat Islam. Banyak siswa yang meremehkan tidak menjalankan shalat *fardhu*. Beberapa faktor yang membuat siswa lalai dalam ibadah tersebut, antara lain faktor orang tua, pergaulan dan lingkungan, kondisi zaman sekarang misalnya bermain hp, nonton bioskop, pacaran, hingga muncul rasa malas dan lupa akibat dari kesibukan yang negatif tersebut. Hal ini dapat dicegah dengan menuntun dan memperbaiki perilaku siswa. Untuk itu didikan dan pengawasan guru di sekolah terutama guru BK sangat penting bagi siswa untuk melakukan tindakan yaitu bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi ibadah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan kelompok meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu guru BK, guru agama Islam dan 11 siswa. Objeknya adalah tahap-tahap bimbingan kelompok meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah yaitu, tahap pembukaan didahului dengan doa bersama, membangun hubungan yang baik serta pengenalan diri. Tahap peralihan berisi penjelasan guru BK mengenai bimbingan kelompok serta *ice breaking*. Tahap kegiatan meliputi sesi produktif siswa, konfrontasi, serta upaya meningkatkan dan pencegahan. Dan tahap penutup meliputi ringkasan guru BK mengenai kegiatan bimbingan kelompok, *ice breaking* serta doa penutup.

**Kata Kunci :** Bimbingan Kelompok, Motivasi Ibadah, Shalat *Fardhu*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTO .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	9

G. Landasan Teori.....	3
H. Metode Penelitian.....	49
<b>BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING DI SMP N 2 CAWAS KLATEN JAWA TENGAH</b>	
A. Profil SMP N 2 Cawas .....	59
B. Bimbingan Konseling di SMP N 2 Cawas .....	63
C. Bimbingan Agama / Ibadah di SMP N 2 Cawas .....	68
<b>BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI IBADAH SISWA MENJALANKAN SHALAT <i>FARDHU</i> DI SMP N 2 CAWAS KLATEN JAWA TENGAH</b>	
1. Tahap Pembukaan .....	76
2. Tahap Peralihan.....	78
3. Tahap Kegiatan .....	81
4. Tahap Penutup.....	96
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran-Saran.....	101
C. Kata Penutup.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Demografi kependudukan.....	61
Tabel 2. Siswa yang aktif dan tidak aktif menjalankan shalat <i>fardhu</i> .....	70



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMPN 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah”, tujuan dari penegasan judul ini untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi yang telah ditulis ini. Istilah-istilah yang terkandung di dalamnya antara lain:

##### 1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok serta kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat.<sup>1</sup>

Berdasarkan yang dijelaskan di atas, bimbingan kelompok merupakan proses terjadinya interaksi lebih dari dua orang dengan tujuan yang sama yaitu menambah informasi atau wawasan guna membantu penyusunan rencana dan keputusan yang tepat.

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 94.

## 2. Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu*

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.<sup>2</sup> Sedangkan ibadah dalam terminologi Islam dalam Hasan, adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.<sup>3</sup> Jadi, motivasi ibadah merupakan dorongan seseorang untuk mempunyai ketekunan dalam menjalankan kepatuhannya terhadap Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.

Shalat *fardhu* adalah shalat yang diwajibkan Allah Swt. dalam sehari semalam ada lima kali. Shalat-shalat tersebut dikerjakan pada waktu tertentu sebagaimana yang telah ditentukan dalam sehari semalam, yaitu: Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya.<sup>4</sup>

Berdasarkan yang dijelaskan di atas, motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* merupakan suatu dorongan dan ketekunan siswa untuk menjalankan kewajiban dari Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari berupa shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, yang mana terdorong dengan adanya rasa kekaguman, ketakutan serta patuh terhadap Tuhan.

---

<sup>2</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> diunduh tanggal 01 September 2020 pukul 12:39.

<sup>3</sup>Hasan, Muhammad Tholchah, *Dinamika Kehidupan Religius*(Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2000), hal. 58.

<sup>4</sup> Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzab*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 181.



### 3. Siswa SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa diartikan sebagai murid (terutama dalam tingkat dasar dan menengah) serta pelajar.<sup>5</sup> Siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang menempuh pendidikan di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah.

SMP N 2 Cawas merupakan suatu lembaga pendidikan negeri di daerah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang beralamatkan Jl. Gombang RT 01/RW 01, Kecamatan Cawas, Dusun I, Gombang, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57463.

Berdasarkan rangkaian-rangkaian pengertian di atas, maka yang dimaksud bimbingan kelompok meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok serta kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun rencana dan keputusan yang tepat, mendorong siswa agar mempunyai ketekunan dalam menjalankan kepatuhannya terhadap Tuhan yaitu menjalankan shalat yang diwajibkan.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, di mana seseorang mengalami perkembangan dari segi fisik dan psikis yang berdampak pada perubahan emosi. Usia remaja yakni sekitar 12-18 tahun, merupakan masa yang penuh gejolak, bisa dikatakan masa

---

<sup>5</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 849.

pemberontakan. Pada usia inilah seseorang berada di bangku SMP dan SMA. Sebagaimana pandangan Werner maupun Piaget mengungkap bahwa perkembangan itu berlangsung melalui rencana yang sudah ada sejak lahir yang akhirnya mencapai suatu bentuk akhir yang baik. Prinsip ini pada Werner dan Piaget merupakan suatu fakta fundamental dalam perkembangan yang menjadi ciri pokok dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Individu pada usia ini memang perlu bimbingan dan pengarahan untuk menemukan jati diri, di mana seseorang berada pada masa peralihan yang tidak bisa lepas kontrol dan bantuan dari orang tua maupun pendidik. Pengaruh lingkungan bisa saja menjerumuskan seseorang yang seharusnya tidak dilakukan tetapi malah dilakukan, atau mungkin sebaliknya. Selain itu permasalahan yang mulai muncul dan semakin rumit dialami pada usia ini sering berdampak pada psikologi seseorang, jadi salah satu cara untuk mencegah anak-anak terjerumus dalam hal yang negatif yaitu dengan melakukan bimbingan, yang mana dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Bimbingan dan konseling di Indonesia terus dikembangkan terutama pada Sekolah Menengah Pertama, karena pada jenjang ini individu masih rawan dalam perkembangannya, karena mudah terpengaruh serta merupakan usia potensial untuk meningkatkan seluruh aspek kepribadian.<sup>7</sup> Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral

---

<sup>6</sup> F. J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 211.

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), hal. 43.

dalam program pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengoptimalkan fungsi sekolah, selain menjadi tempat belajar, akan tetapi menjadi tempat pembentukan karakter beragama yang diusahakan dalam pengadaan beberapa program-program sekolah.<sup>8</sup> Pada dasarnya lembaga pendidikan diharuskan membantu mengarahkan, mendidik dan mengatasi permasalahan-permasalahan siswa melalui proses bimbingan maupun konseling yang dilakukan oleh guru BK.

Siswa merupakan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa, apabila generasi mudanya baik maka perkembangan dan kemajuan bangsa akan baik, begitu pula sebaliknya apabila generasi mudanya buruk maka masa depan bangsa akan berdampak pada hal yang buruk atau bisa saja menimbulkan kehancuran. Generasi muda bangsa harus dibimbing dan diarahkan agar menjadi generasi penerus di masa depan yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dan dapat membina bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang lebih baik lagi. Maka dari itu perlu adanya bimbingan untuk setiap permasalahan bagi generasi muda, guna memperkokoh berkembangnya generasi bangsa.

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan interaksi dengan sesama sehingga terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang

---

<sup>8</sup> Umi Chaidaroh, *Layanan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Beragama bagi Siswa Muallaf dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hal. 5.

lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif.<sup>9</sup> Dalam hal ini terciptalah bimbingan kelompok, bimbingan kelompok itu sendiri merupakan layanan bimbingan perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dalam proses bimbingan kelompok terdapat konselor dan konseli, terjadi interaksi satu sama lain yang bersifat hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban, ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pencegahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>10</sup>

Bimbingan kelompok sesuai dengan sifatnya yaitu *preventif*, digunakan untuk mencegah berbagai jenis problematika yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Salah satu *problem* yang marak dalam lembaga pendidikan yakni, kesusahan belajar, perihal pergaulan, membolos sekolah, hingga ketidakpahaman siswa dalam beribadah yaitu sering meninggalkan shalat *fardhu*. Perintah Allah Swt. salah satunya adalah melaksanakan shalat, shalat adalah ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt., di hari akhir nanti, apabila amalan shalatnya baik maka amalan yang lain baik, dan begitu pula sebaliknya apabila shalatnya buruk maka amal yang lain akan mengikutinya. Shalat *fardhu* itu sendiri ada lima, dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan yaitu, Zuhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

<sup>10</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Cet.1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 125.

<sup>11</sup> Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Cet.1 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang), hal. 62.

Shalat merupakan salah satu bagian rukun Islam yang harus ditegakkan dan dijalankan semua muslim sebagai penegak tiang agama, sehingga ketika shalat tidak dijalankan akan menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi. Perintah untuk menegakkan ibadah shalat *fardhu* merupakan suatu perwujudan sikap taat dari seorang hamba kepada Sang Pencipta. Ibadah shalat *fardhu* merupakan rutinitas setiap hari yang wajib diamalkan oleh semua manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa shalat merupakan suatu pokok ajaran agama. Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat (*mukallaf*).<sup>12</sup>

Fenomena yang ditemui sekarang banyak remaja tidak mengetahui ajaran agama khususnya tidak memahami ibadah shalat, seperti pengamalan shalat, bahkan sering meninggalkan ibadah shalat *fardhu*. Hal ini dikarenakan remaja lebih memilih memuaskan keinginannya antara lain nonton tv, asyik main hp, *game*, menonton bioskop atau konser, bermain *playstation* (PS), nongkrong sama teman-teman atau bahkan sama pacar, sehingga kewajiban sebagai seorang hamba yang semestinya harus dikerjakan malah ditinggalkan.

SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, merupakan sekolah umum negeri di mana tidak pernah meninggalkan didikan terhadap siswa mengenai ilmu keagamaan. Keagamaan siswa yang selalu dipupuk oleh guru agama dan guru BK hal ini menjadikan sekolah tersebut tidak kalah

---

<sup>12</sup> Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis dalam Jurnal Istek*. Vol. 9, No. 2, Juli 2015, hal. 1.

dengan Madrasah Aliyah. Hal ini dibuktikan selain guru agama, guru BK pun tetap memprioritaskan keagamaan siswa, salah satunya perihal motivasi beribadah menjalankan shalat *fardhu*. Program menarik dari guru BK yaitu melakukan penyebaran kuisioner mengenai ibadah shalat *fardhu* di rumah dan mewajibkan siswa menjalankan ibadah shalat *dhuhur* di sekolah, presensi siswa dan memberikan nilai serta konsekuensi atau resiko yang diterima bagi siswa yang tidak menjalankan shalat *dhuhur* di sekolah, misalnya membersihkan masjid. Shalat *fardhu* kini menjadi ibadah wajib yang masih diremehkan siswa di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, dengan begitu guru BK memberikan bimbingan terhadap siswa agar terdorong untuk menjalankan kewajiban tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, dalam penulisan ini rumusan masalah yang akan dikaji adalah: Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tahap-tahap bimbingan kelompok oleh guru BK di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, sebagai bentuk peningkatan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu*.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi penembangan ilmu di segala bidang, antara lain:

1. Manfaat teoritis: diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu di bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya berkaitan dengan tahap-tahap bimbingan kelompok untuk mengarahkan dan membimbing para siswa dalam hal meningkatkan motivasi ibadah shalat *fardhu*.
2. Manfaat praktis: diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi para guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan di sekolah khususnya untuk meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu*.

## F. Telaah Pustaka

Penelitian skripsi ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai rujukan. Adapun karya ilmiah yang menjadi rujukan sebagai penelitian tentang “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah.”, antara lain:

*Pertama*, skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat *Fardhu* Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”, ditulis oleh Neili Lutfida jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang. Latar belakang penelitian ini yaitu bimbingan keagamaan yang perlu diadakan guna memperbaiki shalat *fardhu*. Hasil penelitiannya adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan dengan melakukan ceramah, tabligh, secara kelompok. Sedangkan metode tidak langsung dengan menggunakan *uswatun hasanah*. Tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut yaitu untuk mengembalikan fitrah peserta didik sebagai umat muslim yang taat beragama.<sup>13</sup> Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama bertujuan membimbing dan mengarahkan kasus ketidakaktifan siswa dalam melaksanakan shalat *fardhu* dengan metode kualitatif. Namun perbedaannya yang penulis lakukan lebih fokus pada bimbingan kelompok sedangkan dalam rujukan tersebut fokus pada bimbingan keagamaan.

*Kedua*, skripsi dengan judul “Penerapan Konseling Islami Untuk Mengatasi Kebiasaan Meninggalkan Shalat Jumat di SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”, ditulis oleh Noor Sholikhah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus. Dengan latar belakang shalat Jum’at merupakan shalat yang wajib dijalankan bagi laki-laki, dengan begitu penerapan konseling Islam perlu dilakukan guna memperbaiki

---

<sup>13</sup> Neili Lutfida, *Bimbingan Keagamaan Dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2018).



kebiasaan yang seharusnya dilakukan. Penelitian ini menggunakan studi kasus, metode pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi adalah metode pelengkap. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.<sup>14</sup> Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan konseling islami sebanyak tiga kali RRS yang awalnya tidak menjalankan shalat Jum'at, sekarang menjadi rajin beribadah khususnya shalat Jum'at. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama merujuk pada kasus meninggalkan shalat pada siswa. Sedangkan perbedaannya, penulis lebih fokus pada layanan bimbingan, sedangkan rujukan tersebut fokus pada konseling.

*Ketiga*, skripsi dengan judul, “Hubungan Ketepatan Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Kedisiplinan Siswa Program Boarding School Kelas VIII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”, ditulis oleh Auliyatun Nisa' jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini yaitu kedisiplinan dalam menjalankan segala hal sangatlah penting terutama dalam menjalankan sesuatu yang diwajibkan, yakni shalat *fardhu*. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketepatan melaksanakan shalat *fardhu* dengan kedisiplinan siswa, penulis menggunakan penelitian kuantitatif.

---

<sup>14</sup> Noor Sholikhah, *Penerapan Konseling Islami Untuk Mengatasi Kebiasaan Meninggalkan Shalat Jum'at di SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, (Kudus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sunan Muria, 2016).

Data dianalisis menggunakan metode statistik dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*.<sup>15</sup> Kesamaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang shalat *fardhu*. Sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan analisis deskriptif kualitatif.

*Keempat*, skripsi dengan judul “Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”, ditulis oleh Ulfah Tria Suci Utami jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Latar belakang penelitian ini yaitu shalat lima waktu yang seharusnya dikerjakan namun banyak siswa yang tidak mengerjakan, dengan begitu perlu diadakan pembinaan dengan metode yang telah digunakan guna memperbaiki kebiasaan siswa dalam menjalankan. Hasil dari penelitian ini adalah mengatasi permasalahan shalat lima waktu dengan metode pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.<sup>16</sup> Kesamaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang shalat *fardhu*.

---

<sup>15</sup> Auliyatun Nisa', *Hubungan Ketepatan Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Kedisiplinan Siswa Program Boarding School Kelas VIII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>16</sup> Ulfah Tria Suci Utami, *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap, Skripsi*, (Purwokerto: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

Sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus menggunakan metode pembinaan dengan analisis deskriptif kualitatif.

## G. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan Bimbingan Kelompok

#### a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris (*guidance*), dengan kata dasar *guide* yang artinya menunjukkan, menuntun atau mengemudikan, ungkap Shertzer dan Stone. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah atau pengembangan pribadi.<sup>17</sup> Bimbingan kelompok (*group guidance*) merupakan suatu kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial setiap individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan, ungkap Damayanti<sup>18</sup>

Pengertian bimbingan kelompok yang lebih simpel menunjuk pada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada

---

<sup>17</sup> Rasimin & Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hal. 3-4.

<sup>18</sup> W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intitute Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 547.

kelompok individu sedang mengalami *problem* yang sama.<sup>19</sup> Bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing individu dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalah tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan dimana terjadi interaksi individu satu dengan yang lainnya, proses tersebut dilakukan secara bersamaan lebih dari 2 orang untuk mencapai tujuan bersama. Dengan tujuan mencegah suatu permasalahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat preventif.

#### b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Brown mengatakan ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah dalam kelompok. Sedangkan Hulse-Killacky, dan Donigian berpendapat bahwa tujuan dari kelompok berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota dan pemimpin harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi kelompok. Kadang-

---

<sup>19</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 6.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 12.

kadang tujuannya adalah jelas, seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, mengatasi ketidakaktifan shalat dan lain-lain.<sup>21</sup> Jadi, sebuah forum kelompok harus mempunyai tujuan yang jelas dimana tujuan tersebut akan mempermudah kelompok untuk menyelesaikan apa yang perlu dicapai.

Sementara itu menurut Prayitno, ada dua tujuan bimbingan kelompok, adalah sebagai berikut :<sup>22</sup>

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung secara tidak efektif. Maka disimpulkan bahwa tujuan umum bimbingan kelompok adalah membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi dalam diri anggota melalui suasana yang ada didalam kelompok.

#### 2) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas tema tertentu yang mengandung permasalahan aktual dan menjadi perhatian anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif,

<sup>21</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 10.

<sup>22</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*(Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hal.2-3.

pembahasan tema dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun nonverbal.

Kesimpulannya, bimbingan kelompok memiliki banyak tujuan melalui proses interaksi. Tujuannya yaitu konseli dapat mengembangkan kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap orang lain. Konseli dapat belajar menerima ataupun memahami dirinya sendiri maupun orang lain, dapat memahami kekurangan diri sendiri, berpikir positif apa yang akan dikerjakan, mempunyai tujuan yang jelas, memiliki ketegasan, dapat memelihara diri serta mencintai diri dengan gaya hidupnya, serta dapat mengendalikan perasaannya ketika akan menghadapi suatu masalah. Hal ini terjadi dalam suasana kelompok, dimana dengan mudahnya konseli belajar berkomunikasi dari orang lain.

#### c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Definisi bimbingan itu sendiri sebagai pencegahan, tentu memiliki banyak kegunaan dalam proses bimbingan kelompok, antara lain :<sup>23</sup>

- 1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah siswa yang perlu dibimbing sangat banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata.

---

<sup>23</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 8-9.

- 2) Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa diajarkan menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan *problem* secara bersama. Dengan begitu, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama.
- 3) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, siswa didorong berani berpendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih praktis dan ekonomis.
- 5) Melalui bimbingan kelompok, siswa menjadi lebih sadar bahwa dirinya sebaiknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam.
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari siswa.

Beberapa kegunaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan kelompok, siswa diajarkan untuk bermusyawarah, berguna mendorong siswa berpendapat dan menghargai pendapat orang lain, menghadapi dan memecahkan permasalahan secara bersama, hal ini sesuai dengan kegunaannya yaitu lebih ekonomis dan praktis jika dilakukan secara gotong royong.

#### d. Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat 2 komponen, yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.<sup>24</sup>

##### 1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok merupakan anggota yang sangat penting dalam bimbingan kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok tidak hanya mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok. Hal ini menyangkut adanya peran pemimpin kelompok serta fungsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Prayitno menyatakan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok juga memiliki peran, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan kepada semua anggota kelompok, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan bimbingan kelompok.
- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada semua suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok.

---

<sup>24</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profesi)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 35.



c) Pemimpin kelompok memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal atau konflik yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi (ungkapan) maupun proses kegiatan kelompok, dan menjaga kerahasiaan dari kegiatan kelompok dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalam kelompok tersebut adalah menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2) Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses berjalannya kehidupan kelompok. Tanpa adanya anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun proses kehidupan kelompok tersebut sebagian besar didasarkan atas peran serta keikutsertaan seluruh anggota kelompok.

e. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok tentu mempunyai asas-asas, apabila asas-asas tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan kelompok tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Prayitno asas-asas dalam bimbingan kelompok sebagai berikut :<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.,hal. 179.

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu semua anggota wajib menjaga pendapat, ungkapan, saran, apa saja yang menjadi pembahasan dalam bimbingan kelompok.
- 2) Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
- 3) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- 4) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

Beberapa asas tersebut merupakan bagian yang penting dalam menjalankan bimbingan kelompok. Kesimpulannya, asas kerahasiaan dengan harapan semua anggota dapat merahasiakan apa saja yang menjadi ungkapan dalam proses bimbingan, asas keterbukaan agar kelompok bersifat terbuka, asas sukarelaan agar anggota mengikuti kegiatan sesuai dengan keikhlasan, serta asas kenormatifan yaitu menghendaki tata karma berkomunikasi yang baik. Adanya keempat asas tersebut dengan harapan proses bimbingan kelompok dapat terselesaikan dengan baik dan penuh mandiri.

f. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok tentu memiliki beberapa tahap. Tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Gazda dalam Prayitno yakni, tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran.<sup>26</sup>

Tahap pertama, pembentukan kelompok yaitu tahap memasukkan diri dalam kehidupan kelompok. Pada tahap pembentukan kelompok seluruh anggota diperkenankan untuk mengenalkan diri, mengorientasikan mereka terhadap pertimbangan praktis mengenai tata tertib proses bimbingan selama berlaku, diantaranya frekuensi pertemuan, durasi pertemuan, tempat pertemuan, serta panjangnya waktu pertemuan. Selain itu, pada proses ini digunakan untuk mengawali hubungan. Konselor kelompok harus ingat kalau di sesi-sesi awal pertemuan, iklim kelompok masih bercampur aduk antara ketidakpastian, kecemasan, dan kecanggungan. Sangat lah penting di tahap awal pembentukan kelompok agar pemimpin menggunakan waktu seefektif mungkin untuk memastikan kalau seluruh anggota kelompok siap menjalani kegiatan.

Tahap kedua yakni tahap peralihan biasa disebut sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan

---

<sup>26</sup> Prayitno & Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” ataupun “kelompok tugas”, lalu pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini yaitu membantu para anggota untuk mencairkan keadaan situasi dan kondisi agar suasana interaksi antar anggota kelompok mulai muncul dengan baik, seperti halnya dengan *ice breaking*. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

Tahap ketiga yaitu tahap kegiatan. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghargai pendapat, serta berusaha mencapai suasana kebersamaan atau musyawarah. Tahap ini merupakan inti dari bimbingan kelompok. Pada tahap kegiatan para anggota mencoba untuk mengungkap suatu permasalahan sesuai fakta yang dialami, pemimpin kelompok membantu mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggak. Di sinilah peran pemimpin kelompok sangatlah besar, yaitu mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang dibicarakan.

Tahap keempat, yaitu tahap pengakhiran. Ada awal tentu ada akhir. Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam

kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok di sini yaitu memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan. Selain itu pemimpin kelompok harus mengingatkan ditahap ini bahwa tahap ini telah mendekati berakhirnya suatu proses kelompok, bahwa momen penutupan akan datang. Namun, bukan berarti hanya menjadi tugas konselor untuk menutup kelompok bimbingan, melainkan tanggungjawab bersama dengan semua anggota sesuai dengan yang telah disepakati.

Kesimpulan pada tahap-tahap bimbingan kelompok ini antara lain tahap pembentukan kelompok, tahap ini merupakan tahap yang sudah menjadi kewajiban setiap forum untuk menentukan format dan bagaimana proses bimbingan akan berjalan, misalnya durasi kelompok, panjangnya waktu pertemuan, tempat bimbingan berproses dan lain-lain. Tahap kedua yaitu peralihan peran dan tujuan kelompok, pada tahap ini mulailah muncul peran serta tujuan apa yang akan dicapai bersama, di sinilah konfrontasi mulai bermunculan satu persatu antar anggota. Tahap ketiga yaitu tahap kegiatan dimana tahap inti dari bimbingan

kelompok telah berlangsung. Dan yang terakhir tahap pengakhiran, setelah tujuan berhasil dicapai bersama mulailah bimbingan kelompok diakhiri. Konselor serta konseli meringkas dan mengkaji seluruh aktivitas serta tujuan yang telah dicapai saat proses konseling kelompok berjalan.

## 2. Tinjauan Motivasi Ibadah

### a. Pengertian Motivasi Ibadah

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.<sup>27</sup>

Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>28</sup> Sedangkan Winardi juga mengemukakan, bahwa motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Berdasarkan hal tersebut pengertian mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif.

<sup>27</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hal. 73.

<sup>28</sup> Ibid., hal. 74.

Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan. Steiner sebagaimana dikutip mengemukakan motif adalah “suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir”.<sup>29</sup>

“Ibadah” berasal dari kata “abada” yang berarti menyembah, menghinakan diri kepada Allah Swt.<sup>30</sup> Dari kata dasar “abada” kemudian dibentuk menjadi masdar “ibadatan” yang berarti pengabdian. Jadi, ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah Swt., untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya. Ketaatan beribadah juga berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat atau kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tindakan keagamaan yang tidak disertai dengan niat atau tanpa kesadaran beragama bukanlah ibadah. Sebaliknya tingkah laku sosial dan pekerjaan sehari-hari, apabila disertai niat karena Allah Swt., adalah termasuk ibadah.<sup>31</sup>

Kesimpulannya, motivasi ibadah merupakan penyebab yang mendorong seseorang untuk tunduk, patuh, berserah diri

---

<sup>29</sup> Hasibuan, Malayu SP, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 95.

<sup>30</sup> Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Departemen Agama, 1996), hal. 253.

<sup>31</sup> Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), Hal. 41.

hamba kepada Allah Swt. Penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridloan Allah Swt., dan mengharap pahala-Nya di akhirat dan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan manusia.

b. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaannya tersebut. Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzariyat, 51: 56).

Bagi seorang muslim, beribadah merupakan sebuah kebutuhan. Seperti halnya makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan fisik. Ibadah juga merupakan kebutuhan batin yang harus dipenuhi. Jika kebutuhan ini diabaikan maka manusia akan merasakan kekeringan jiwa dan kelemahan tauhid. Jiwa seperti kehilangan kekuatan, mati karena jauh dari Allah Swt. Tak lain juga, iman manusia menjadi lemah karena tak memiliki keyakinan hati bahwa manusia adalah hamba yang tak bisa lepas dari



kekuasaan dan kebesaran-Nya karena manusia diciptakan Allah Swt., untuk mengabdikan kepada-Nya.

c. Macam-Macam Ibadah

Secara umum, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*.<sup>32</sup> Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada Allah Swt., secara vertikal atau ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt. Ibadah *mahdlah* yang terpenting meliputi, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan. Bisa juga disebut semua perbuatan yang mendatangkan 25 kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt., seperti bekerja mencari nafkah, makan, minum, membantu orang lain.

Selain itu ruang lingkup ibadah digolongkan menjadi dua yakni, pertama ibadah umum yang artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah Swt. Unsur penting dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah yaitu niat yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram. Kedua, ibadah

---

<sup>32</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*(Semarang: Bima Sejati, 2000), hal. 83.

khusus artinya ibadah yang cara pelaksanaannya ditentukan oleh *syara'* (ketentuan Allah Swt., dan Nabi Muhammad saw). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh menambah, mengubah ataupun mengurangi seperti tuntunan bersuci, shalat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat dan sebagainya.

d. Ciri-Ciri Orang yang Taat Beribadah

Menurut Zainuri orang yang taat beribadah dapat dilihat dari segi bagaimana orang tersebut berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia atau dengan makhluk lainnya. Pertama, hubungan manusia dengan Allah Swt. Secara akal maupun wahyu manusia wajib berhubungan dengan Allah Swt. Berhubungan dalam arti mengabdikan dirinya, hidup dan mati hanya kepada Allah Swt. Misalnya beribadah seperti menjalankan shalat, puasa dan amalan yang baik lainnya. Kedua, hubungan manusia dengan manusia.

Orang yang memiliki ketaatan beribadah maka dirinya akan menjalankan aturan yang sesuai dalam masyarakat, bagaimana caranya berhubungan dengan sesama manusia, sehingga seimbang antara hubungan dengan Allah Swt., dan hubungan dengan manusia. Ketiga, hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Agar manusia dapat mengambil manfaatnya, maka hubungan manusia dengan makhluk lainnya harus didasarkan kepada nilai-

nilai yang positif. Misalnya tidak merusak lingkungan, tidak membuat kerusakan dan pencemaran di muka bumi.<sup>33</sup>

Penjelasan di atas dapat menjadikan seseorang termotivasi untuk beribadah, oleh sebab itu manusia akan berusaha taat terhadap perintah dan larangan Allah Swt., dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta melestarikan lingkungan dan memperlakukan hewan sesuai haknya sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibadah

Motivasi ibadah muncul dari dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku, bukan karena dorongan alami. Menurut Freud, kerataan beribadah seseorang timbul karena reaksi manusia atas ketakutannya sendiri, bahwa orang mempunyai sikap ketaatan beribadah semata-mata karena didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan yang berbahaya yang akan menimpanya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Motivasi beribadah berkembang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, akan tetapi terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan (afektif, kognitif, dan konatif). Thouless berpendapat ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi beribadah yaitu, a) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan

---

<sup>33</sup>Adib M Zain, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*(Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hal. 53.

berbagai tekanan sosial, seperti pendidikan dari orang tua, tradisi - tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu (faktor sosial). b) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif. c) Faktor-faktor yang seluruhnya timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. d) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).<sup>34</sup>

Beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ibadah seseorang tercipta bukan karena bawaan yang telah diwariskan secara turun temurun, akan tetapi memiliki faktor yang mendorong seseorang untuk taat beribadah. Keinginan seseorang untuk menjalankan ibadah tidaklah datang secara alami.

### 3. Tinjauan Shalat *Fardhu*

#### a. Pengertian Shalat *Fardhu*

Shalat menurut etimologi yaitu doa. Sebagaimana firman

Allah Swt.:

خُذْ مِمَّا مَوْلَاهُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)

<sup>34</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (UII Press, Yogyakarta, 1992), hal. 34.

*ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Serupa dengan sabda Nabi Saw, *“Apabila seseorang di antara diundang makan, maka penuhilah (undangan itu). Jika sedang berpuasa, hendaklah ia mendoakan (orang yang mengundang), dan jika ia tidak berpuasa, hendaklah ia makan.”*

Sementara itu, Al-A’sya dalam syairnya berkata, *“Putriku berkata padahal aku sudah hampir pergi Ya Rabb! Jauhkanlah ayahku dari musibah dan penyakit. Semoga engkau juga mendapatkan seperti yang engkau doakan, pejamkan mata untuk tidur, karena sisi tubuh seseorang itu adalah untuk berbaring.”*<sup>35</sup>

Maksud dari beberapa pendapat di atas yaitu perintah untuk berdoa kepada Allah Swt., sama seperti halnya shalat yang diartikan untuk berdoa.

Pengertian shalat menurut terminologi syariat, shalat merupakan ibadah dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>36</sup> Jadi yang dimaksud shalat merupakan suatu perkataan dan tindakan yang sesuai dengan tata cara dan ketentuannya, hal ini menjadi salah satu bentuk ibadah yaitu berdoa kepada Allah Swt..

*Fardhu* artinya wajib, jadi shalat *fardhu* merupakan shalat yang wajib dilakukan oleh semua umat. Menurut para ulama termasuk Maliki dan Syafi’i shalat yang wajib dilakukan itu ada lima waktu yakni, isyak, subuh, zuhur, asar, dan mahgrib. Nabi Saw bersabda, *“Ada lima shalat yang Allah Swt. wajibkan kepada hamba-Nya. Siapa yang menunaikannya tanpa menyia-nyiakannya*

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad Al Utsaimin, *Sifat Shalat Nabi* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 15-16.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 16.

*sedikit pun dengan menyepelkan hak-haknya, maka ia punya perjanjian di sisi Allah Swt. bahwa Allah akan memasukkannya ke surga.*<sup>37</sup>

Perintah shalat *fardhu* diturunkan oleh Allah Swt. ketika peristiwa Isra' Mi'raj, sebagaimana ditentukan:<sup>38</sup>

1. Subuh diawali ketika fajar sadik muncul, yakni cahaya putih yang melintang di sepanjang ufuk timur, dan berakhir sesaat sebelum matahari terbit (syuruk). Shalat Subuh dilaksanakan dalam 2 rakaat wajib.
2. Zuhur dimulai ketika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu asar. Secara astronomis, waktu zuhur dimulai ketika tepi "piringan" matahari telah keluar dari garis zenit, yakni garis yang menghubungkan antara pengamat dengan pusat letak matahari ketika berada di titik tertinggi (istiwa). Secara teoretis, antara istiswa dengan masuknya zuhur membutuhkan waktu 2,5 menit, dan untuk faktor keamanan, biasanya pada jadwal shalat, waktu Zuhur adalah 5 menit setelah istiswa. Shalat Zuhur dilaksanakan dalam 4 rakaat wajib.
3. Asar dimulai setelah zuhur dan berakhir sesaat sebelum matahari terbenam. Menurut mazhab Syafi'i, Maliki,

<sup>37</sup> HR. Abu Dawud, kitab; Al-Witr, bab; Fi Man Lam Yutar, hadits nomor 1420, An-Nisa'I, kitab; Ash-Shalah, bab; Al-Muhafazhah 'alash Shalawatil Khams, hadits nomor 462, Ibnu Majah, kitab; Iqamatish Shalah, bab; Ma Ja'a fi Fardhish Shalawatil Khams, hadits nomor 1401.

<sup>38</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Shalat\\_lima\\_waktu](https://id.wikipedia.org/wiki/Shalat_lima_waktu) diunduh tanggal 06 Januari 2020 pukul 15:47.

dan mazhab Hambali, waktu Asar diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Sementara mazhab Hanafi mendefinisikan waktu Asar jika panjang bayang-bayang benda dua kali melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu Asar dapat dihitung dengan algoritma tertentu yang menggunakan trigonometri tiga dimensi. Shalat Asar dilaksanakan dalam 4 rakaat wajib.

4. Magrib diawali sesaat setelah matahari terbenam berakhir, dan berakhir setelah syafak selesai dan waktu isya dimulai. Terbenam matahari di sini berarti seluruh "piringan" matahari telah "masuk" di bawah horizon (cakrawala). Shalat Magrib dilaksanakan dalam 3 rakaat wajib.
5. Isya diawali setelah waktu magrib yang ditandai dengan hilangnya cahaya merah (*syafak*) di langit, dan berakhir ketika fajar sadik muncul. Shalat Isya dilaksanakan dalam 4 rakaat wajib. Menurut Imam Syiah, shalat Isya boleh dilakukan setelah mengerjakan shalat Magrib.

Shalat *fardhu* dalam penelitian ini didefinisikan, shalat yang artinya berdoa memohon kepada Allah Swt.. *Fardhu* yang artinya wajib. Jadi, shalat *fardhu* merupakan ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang telah baligh dan tidak gila atau normal dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan tata caranya. Shalat *fardhu* termasuk

dalam rukun Islam kedua, di mana dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan yakni, Isyak, Subuh, Zuhur, Asar dan Magrib.

b. Hukum dan Dasar Hukum Shalat

Hukum shalat adalah *fardhu* ‘ain dalam arti kewajiban yang telah diwajibkan kepada setiap umat Islam yang telah dikenakan hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali telah dilakukannya sendiri (tidak dapat diwakilkan) dan dikerjakan sesuai dengan ketentuan. Hal ini sebagai tanda takwa kepada Allah Swt.. Menjaga shalat lima waktu adalah tiang agama, Allah Swt. berfirman dalam surat an Nisaa ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah *fardhu* yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>39</sup>

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Sayyid Shaleh Al-Ja’fari, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 27.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 27.



فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”<sup>41</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat-ayat di atas bahwa shalat merupakan tiang agama dan rukun Islam yang harus didirikan. Menjaga shalat hukumnya wajib, barangsiapa menyia-nyiakan shalat kelak akan menemui kesesatan dan akan mendapat siksaan di akhirat.

#### c. Tujuan dan Hikmah Shalat

Tujuan setiap ibadah yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Makna dekat di sini adalah dekat dengan kemurahan dan kebaikan Allah Swt. yang hanya dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Orang yang ingin dekat dengan Allah Swt. harus melakukan hal-hal yang telah dilakukan oleh orang yang dekat dengan-Nya pula, baik dalam bentuk sikap taat, takzim, tunduk, dan pengagungan kepada Allah Swt.. Tanpa semua itu, mustahil seseorang dekat dengan-Nya.

Menurut Izzuddin ibn Abdussalam dalam Maqashid al-Shalat menjelaskan “dekat” dan “jauh” itu sendiri bersifat jasmaniah. Sebagai makhluk, dekatnya manusia dengan Allah Swt. mengandung dua pengertian, pertama kedekatannya dengan

<sup>41</sup> Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tirulah Shalat Nabi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 60.

pengetahuan, penglihatan, dan kekuasaan-Nya. Kedua, kedekatannya dengan kemurahan (al-Jûd) dan kebaikan-Nya (ihsan). Kedekatan yang pertama bersifat umum bagi semua makhluk, sedangkan yang kedua hanya diperuntukkan bagi mereka yang beriman.<sup>42</sup>

Keutamaan dan kemuliaan suatu ibadah senantiasa terkait dengan derajat dan manfaatnya. Semakin besar manfaat yang dikandungnya, semakin utama pula kedudukan ibadah itu dan semakin dapat mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Selain tujuan, shalat juga memiliki hikmah, yakni:

#### 1. Mendapatkan ketenangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَمَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah Swt. beserta orang-orang yang sabar.”(QS. Al-Baqarah ayat 153).<sup>43</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa shalat merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan. Yang dimaksud, Allah Swt. menuntut umatnya untuk selalu taat menjalankan perintah-Nya. Ketika manusia sedang dilanda masalah maka kedekatan dengan Allah Swt. dapat mengundang rasa tenang, sesungguhnya Allah Swt. pencipta segala rasa pada jiwa manusia.

<sup>42</sup><https://bincangsyariah.com/ubudiyah/tujuan-dan-hikmah-disyariatkan-ibadah/> diunduh tanggal 7 Januari 2020 pukul 09:15.

<sup>43</sup> Syaikh Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tirulah Shalat Nabi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 42.

## 2. Mendatangkan rezeki

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلُنَا رَبًّا ۖ وَنَحْنُ نَسْأَلُكَ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”<sup>44</sup>

Makna ayat di atas yaitu mendirikan shalat merupakan salah satu cara memperbaiki kondisi hidup. Di mana seseorang ketika mendapat seruan azan hendak menjalankan ibadah shalat maka ia tergolong orang yang takwa kepada Allah Swt.. Sedangkan akibat yang baik dari perbuatan tersebut adalah mendatangkan rahmat Allah Swt. berupa rezeki.

## 3. Menghindari perbuatan keji dan mungkar

Seperti firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

اَتْلُمَاَوْ حِيَالِيَكِمِنَالْكِتَابِوَأَقِمِالصَّلَاةَ ۖ إِنَّاالصَّلَاةَ تَنْهَعِنَافَحْشَاءِوَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرُاللَّهِكَبِيرٌ ۖ  
وَاللَّهُيُعَلِّمُ مَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>45</sup>

Firman Allah Swt. tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara menghindari dari perbuatan keji dan mungkar yaitu

<sup>44</sup> Ibid., hal. 45.

<sup>45</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 53.

dengan mendirikan shalat. Sebagaimana telah dijelaskan shalat merupakan tiang agama yang seharusnya dijalankan.

#### d. Syarat Sah Shalat

Shalat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi maka shalat tidak akan sah. Karena berkaitan dengan sah atau tidaknya shalat, syarat-syarat tersebut menjadi wajib hukumnya. Adapun syarat-syarat sahnya shalat antara lain:<sup>46</sup>

##### 1. Telah masuk waktu

Allah Swt. berfirman dalam QS. An Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ يَوْمَ تَعُودُوا وَعَلَىٰ رُكُوعِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ  
 إِذَا الصَّلَاةُ كَانَتْ عَلَيْنَا مُمِيتًا ۖ

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

##### 2. Suci dari hadats

Suci dari hadats baik hadats besar maupun kecil.

Dapat dilakukan dengan cara berwudhu maupun tayammum.

Firman Allah Swt. QS. Al Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
 وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ  
 مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا

<sup>46</sup> Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hal. 75-78.

مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ  
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيَنبِئَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

### 3. Menutup aurat

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al Araf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

### 4. Suci badan, pakaian, dan tempat

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw, dari Asma'ia berkata, *ada seorang wanita datang kepada Nabi Saw untuk bertanya: “Ada pakaian salah seorang diantara kami yang terkena darah haid, apa yang harus ia lakukan? Rasulullah Saw bersabda: “Hendaklah ia menariknya, kemudian menggosoknya dengan air, lalu*

*cucilah, kemudian shalatlah dengan pakaian itu,”* (HR. Bukhori dan Muslim).

#### 5. Menghadap kiblat

Firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah ayat 144:

قَدَرْنَا لِقَابِ جَهَنَّمَ سَمَاءً ۗ فَلَوْلَا نَفَسًا تَتْرُكُنَّهَا ۗ فَالْوَجْهَ كَشَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ  
وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّا لَآذِينَآؤُتُو الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ  
وَمَا لِلَّهِ بِغَافِلِينَ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*”

- e. Bimbingan Kelompok Mengenai Shalat *Fardhu* dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam.

Shalat tentunya mempunyai banyak manfaat, terutama untuk kesehatan mental maka akan dipahami mengapa shalat itu diwajibkan oleh Allah Swt., ibadah shalat adalah ajaran agama yang diwahyukan dari Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

Perintah melaksanakan shalat telah dituangkan oleh Allah SWT lewat kitab sucinya, Al-Quran salah satunya dalam surah al-Baqarah (2): 83 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya :*"Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat ke baikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucap kanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sha lat dan tunaikanlah zakat. Kemu dian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu ber paling,"*

Ustaz Miftahudin memberikan contoh hadis tentang perintah melaksanakan shalat. Hadis tersebut, yakni *"Shalatlah sebagaimana kalian melihat saat saya sedang shalat."*<sup>47</sup> Jadi ibadah shalat tentunya wajib dikerjakan dan pasti mempunyai banyak hikmah. Jika dipelajari Al-Qur'an dan as-sunnah maka ditemukan penjelasan tentang hikmah dari pelaksanaan shalat, seperti yang diungkap Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *"Shalat mendatangkan rezeki, memelihara kesehatan, menolak gangguanm mengusir penyakit, menolak kemalasan, mengaktifkan anggota, membantu kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan kepada ruh, menerangi hati, memelihara nikmat, menolak bencana, mendatangkan berkah, menjauhkan setan dan mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."*<sup>48</sup> Salah satu manfaat shalat sebagaimana dijelaskan diatas yaitu berpengaruh

<sup>47</sup><https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/25/owtu8q313-perintah-melaksanakan-shalat> diunduh tanggal 17 Mei 2020 pukul 14:25.

<sup>48</sup> Imam Mubskin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003). Hal. 23

terhadap kesehatan mental manusia, menolak gangguan serta menjaga kesehatan. Hal ini serupa dengan perspektif bimbingan konseling Islam, dimana shalat sangat dibutuhkan karena dengan perantara shalat maka akan terjadi hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah Swt. Dengan shalat seseorang akan beraksi munajat (berdoa dalam hati dengan khusyu) kepada Allah Swt. Melalui inilah manusia akan menjalin hubungan dengan Allah Swt, manusia akan mendapat ketenangan melalui jiwa yang khusyu.

Bagi manusia dengan melaksanakan shalat wajib dan melaksanakan shalat sunnah secara rajin, maka nilai-nilai kesehatan mental yang terkandung dalam ibadah shalat tersebut akan berpengaruh pada dirinya. Nilai-nilai kesehatan mental yang terdapat dalam ibadah shalat tersebut tertuang dalam bentuk fungsi shalat sebagai pengobat (*curative*), pencegah (*preventive*), pembina (*constructive*), dalam kesehatan mental. Berikut penjelasannya :

1. Shalat sebagai obat gangguan jiwa

Sebuah hadits berkaitan dengan perawatan kejiwaan, yaitu orang yang melaksanakan shalat dengan baik, wudhunya sempurna, dilaksanakan tepat pada waktunya dan terpenuhi semua rukun dan syaratnya disertai dengan khusu', maka Allah Swt. akan memberikan ampunan kepada orang tersebut. Dalam pandangan ahli jiwa, ampunan terhadap dosa dan kesalahan merupakan obat bagi gangguan kejiwaan, karena salah satu



penyebab gangguan kejiwaan adalah merasa bersalah atau berdosa. Orang akan tergoncang jiwanya apabila ia merasa bersalah dan berdosa kepada Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa shalat merupakan sarana pengobatan kejiwaan atau mempunyai fungsi kuratif terhadap penyakit dan gangguan kejiwaan. Pelaksanakan shalat sebagai pengobatan kejiwaan, tentu saja shalat itu dilaksanakan dengan dasar iman dan keyakinan akan kebenaran sifat-sifat Allah Swt., terutama sifat yang sangat diperlukan oleh orang yang sedang mengharap dan mencari tempat mengeluh, mengadu dan mengungkapkan perasaan.<sup>49</sup>

Menurut perspektif BKI, perawatan dan pengobatan gangguan jiwa ini sama seperti halnya terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada konsultan, konsultan mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perasaannya serta menerimanya. Dengan demikian, penderita merasa lega dan merasa tenang karena seluruh perasaan yang menggelisahkan sudah dapat diungkapkan. Apabila shalat wajib kita tinjau dari kesehatan mental maka akan dapat kita pahami bahwa shalat wajib mempunyai hikmah sebagai pengobat bagi mausia yang terganggu jiwanya, baik itu yang berkenaan

---

<sup>49</sup> Darajat, Zakiyah, *Shalat Menjadikan Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: Ruhama, 1996), Hal. 21.

dengan ketegangan emosi dengan pengaruhnya sampai pada tahap psikosomatik.

## 2. Shalat sebagai pencegahan terhadap gangguan kejiwaan.

Manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi berbagai *problem* dan cobaan hidup. Dengan melaksanakan shalat lima waktu maka dapat dihindari perasaan yang tidak membuat nyaman di hati, karena manusia selalu mengungkapkannya lima kali sehari melalui ibadah shalat dengan keyakinan bahwa pengungkapannya langsung didengar, dipahami dan diperhatikan oleh Allah Swt. Saat seseorang sedang shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari semua urusan dunia yang membuat dirinya stress. Dengan begitu akan tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa.

Hal ini sangat penting agar seorang muslim mau melaksanakan shalat pada waktunya dan tidak meremehkannya. Jika dianalisis bahwa shalat wajib fungsi

pengobatan atau fungsi kuratif terhadap gangguan kejiwaan.

Maka kita temukan fungsi kejiwaan lainnya bagi shalat wajib yang harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

Shalat subuh bisa dijadikan pencegahan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan (fungsi *preventive*). Pada waktu subuh batin orang yang bangun tidur itu masih lega, belum menghadapi persoalan, belum ada yang dikeluh kesahkan.

Maka dalam memasuki hari itu, setiap orang ingin merasa terjamin ketentraman dan keamanan hidupnya sepanjang hari nanti. Untuk itulah perlu memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar selamat dan tidak terganggu dalam menjalani tugasnya selama satu hari nanti.<sup>50</sup>

Selain itu shalat *dhuhur* juga mempunyai makna pencegahan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan (fungsi *preventive*). Setiap muslim yang melakukan shalat dengan perasaan lega dan optimis menghadapi tugas dan pekerjaannya dipagi hari. Dengan begitu manusia telah memulai pekerjaannya dengan senang hati, namun kadang-kadang terjadi pula hambatan, rintangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Rencana dan pembagian waktu yang telah direncanakan untuk menghadapi pekerjaan sehari itu terganggu.<sup>51</sup>

Shalat ashar dan maknanya bagi pencegahan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan (fungsi *preventive*) yakni, kemampuan jasmani beraktivitas atau bekerja pada waktu siang hari dalam keadaan panas, memang tidak sekuat pagi hari lagi. Kesegaran jasmani menurun, kemampuan berfikir agak berkurang, sebaliknya emosi mudah terangsang. Oleh karena itu mausia diwajibkan kembali shalat, yaitu shalat ashar

---

<sup>50</sup> Ibid, hal. 28.

<sup>51</sup> Ibid, hal. 30-31.

dan menghadap kembali pada Allah Swt, untuk memohon ampun, berdoa dan mengadukan perasaan yang tidak menyenangkan. Dari sana dapat dilihat bahwa fungsi shalat ashar sebagai pencegah gangguan kejiwaan adalah dengan shalat asar, syaraf-syaraf dan otot-otot yang tegang karena bekerja di waktu siang hari dapat kembali regang dan rileks. Dengan begitu, kondisi fisik dan psikis manusia tetap terjaga.<sup>52</sup>

Shalat maghrib dan maknanya bagi pencegahan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan (fungsi *preventive*). Pada waktu pergantian siang dan malam, yang kadang-kadang mencekam jiwa, terutama bagi mereka yang merasa kurang berhasil mengerjakan tugasnya. Setelah matahari terbenam, azan magrib bekumandang, Allah Swt. memberi kesempatan bahkan mewajibkan kepada manusia untuk menghadap kepada-Nya guna menunaikan kewajiban pemersihan diri dari berbagai masalah yang menyesakkan, serta memohon ampun atas kekhilafan dan kesalahan dalam perjalanan hidup seharian tadi, dan selanjutnya bersyukur atas segala keberhasilan yang dicapainya pada hari itu. Dengan demikian terlepaslah dirinya dari berbagai macam hal yang mengganggu perasaan, dan ini jelas merupakan pencegahan terhadap gangguan kejiwaan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid, hal. 32.

<sup>53</sup> Ibid, hal. 32-33.

Shalat isya dan maknanya bagi pencegahan terhadap gangguan dan penyakit kejiwaan (fungsi *preventive*). Agar tidur nyenyak, mohonlah perlindungan kepada Allah Swt. agar dijaga selama tidur. Buatlah perhitungan terhadap pekerjaan sehari tadi, mulai dari bangun tidur sampai kepada malam menjelang tidur kembali. Inilah tempat muhasabah diri dan introspeksi diri. Hal ini dilakukan agar hati menjadi tenang dan semua anggota tubuh serta pikiran dapat beristirahat secara maksimal.<sup>54</sup>

### 3. Shalat sebagai pembina kesehatan jiwa.

Shalat mempunyai manfaat memperkuat mental dan menambah kesehatan jiwa. Karena pendekatan kepada Allah Swt. lebih ditingkatkan dengan kesadaran dan kemauan untuk lebih banyak memperoleh kesempatan untuk menentramkan batin manusia. Jika kesehatan jasmani dapat diperbandingkan dengan kesehatan jiwa yaitu dalam makan ada yang disebut empat sehat lima sempurna maka dapat ditujukan shalat wajib merupakan pokok-pokok yang menjamin terciptanya kesehatan jiwa dan shalat sunnah mempunyai pengaruh untuk menambah kuatnya mental manusia. Berikut pengaruh shalat dalam perspektif bimbingan konseling Islam yang menunjukkan bahwa shalat sebagai pembina kesehatan jiwa:

---

<sup>54</sup> Ibid, hal. 33-34.

a. Shalat sebagai alternatif relaksasi yang efektif untuk kesehatan atau bisa disebut terapi kejiwaan. Shalat merupakan sarana pengobatan kejiwaan atau mempunyai fungsi kuratif terhadap penyakit dan gangguan kejiwaan. Dalam melaksanakan shalat sebagai obat atau pengobatan kejiwaan, tentu saja shalat dilaksanakan atas dasar iman dan keyakinan akan kebenaran sifat-sifat Allah Swt., terutama sifat yang sangat diperlukan oleh orang yang sedang mengharap dan mencari tempat mengeluh, mengadu dan mengungkapkan perasaan. Dalam perawatan dan pengobatan gangguan jiwa, terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada konsultan, konsultan mendengarkan, memahami, dan memperhatikan perasaannya serta menerimanya

b. Dapat membantu manusia dalam menghadapi berbagai masalah, maka Allah Swt., memerintah umat-Nya untuk melaksanakan shalat, disamping itu juga mengajarkan manusia agar senantiasa bersabar. Dengan begitu akan memberikan efek ketenangan jiwa dan hati manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan

menyadarkan manusia akan arti kehidupan yang sesungguhnya.

- c. Dengan shalat manusia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun tidak melihat Allah Swt., namun manusia sadar bahwa Allah Swt., senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu manusia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah Swt., akan berdoa memohon dan mengadu kepada Allah Swt.
- d. Shalat juga bermanfaat dalam memotivasi seseorang untuk lebih menjernihkan hati dan menghapus segala penyakit kejiwaan dan dengki hati, entah itu kedengkian terhadap orang lain maupun kegelisahan diri sendiri.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller istilah penelitian kualitatif bermula dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan atau dibedakan dari pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif yang melibatkan pengukuran. Dengan begitu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan pada perhitungan atau angka dan kuantitas. Sedangkan dari pihak lain kualitas mengarah dari segi alamiah yang dipertentangkan dengan

kuantum atau jumlah tertentu. Atas pertimbangan itu, penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan.<sup>55</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya dari segi perilaku, motivasi, persepsi dan lain-lain. Penelitian kualitatif mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Surakhmad, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah pada masa sekarang. Sedangkan menurut Donald Ary, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang gejala saat penelitian dilakukan.<sup>56</sup> Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang bersifat mengungkapkan fakta suatu objek kejadian yang tidak menguji hipotesa, hal ini sesuai dengan kenyataan atau apa adanya.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana guru BK melakukan tahap-tahap bimbingan kelompok terhadap siswa, untuk meningkatkan motivasi ibadah tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan

---

<sup>55</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1.

<sup>56</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 202-203.



melihat kaitan variabel-variabelnya. Penelitian ini tidak menguji hipotesa tetapi hanya mendeskripsikan sesuai keadaan ataupun variabel-variabel yang diteliti.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai masalah yang sedang diteliti.<sup>57</sup> Proses bimbingan kelompok ini tentu menyertakan kriteria sebagai subjek penelitian, kriteria tersebut yakni guru yang sepenuhnya mengampu BK di kelas IX. Serta siswa sebagai subjek dengan kriteria yakni:

- a) Menganut agama Islam.
  - b) Sudah baligh (lebih matang secara usia yaitu siswa kelas IX), yakni terdiri dari 123 siswa.
  - c) Berusia minimal genap 15 tahun (dihitung dari bulan Januari tahun 2020), terdiri dari 45 siswa dengan rincian 24 siswa dan 21 siswi.
  - d) Tidak aktif menjalankan shalat *fardhu*. Dari 45 siswa yang dihitung telah memenuhi kriteria diatas terdapat 11 siswa yang benar-benar tidak aktif menjalankan shalat *fardhu*, yakni 9 siswa dan 2 siswi.
- Sedangkan untuk mengetahui ketidakaktifan siswa tersebut diambil data melalui penyebaran kuisioner guru BK dalam tiap semesternya beserta absen siswa dalam pelaksanaan shalat *fardhu* sehari-hari.

---

<sup>57</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal.65-73.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini antara lain guru BK, siswa, serta guru Agama Islam sebagai subjek pendukung. Guru BK di SMP N 2 Cawas terdapat dua guru BK yaitu ibu Bandi dan bapak Markani, serta guru Agama Islam yaitu bapak Ichfanur Rahman. Namun, guru BK yang menjadi konselor dalam penelitian ini yaitu bapak Markani dan 9 siswa (dengan inisial AW, EP, NS, GPP, RA, AM, FS, MR, A) dan 2 siswi (dengan inisial DC dan W) yang telah mencukupi ketentuan kriteria tersebut diatas.

Obyek penelitian yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral suatu penelitian.<sup>58</sup> Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa kelas IX dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

#### a. Observasi

Ahli sosial John W. Creswell mendefinisikan observasi adalah sebuah proses penggalian data yang dilakukan oleh penulis sendiri (bukan oleh asisten penulis atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai

---

<sup>58</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 57.

objek observasi manusia dengan lingkungannya, karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya dimana terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain. Sedangkan menurut Mills, observasi diartikan bukan hanya mencatat perilaku yang dilihat pada penelitian semata, melainkan juga harus mampu memprediksi apa yang melatarbelakangi kejadian dalam penelitian tersebut.<sup>59</sup> Jadi, observasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku apa saja yang menjadi objek penelitian untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi digunakan untuk banyak hal di antaranya, secara langsung memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru BK dan mengetahui secara langsung kondisi siswa SMP N 2 Cawas. Sedangkan dalam penelitian ini tergolong observasi partisipan, di mana penulis tidak ikut serta aktif terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, namun penulis mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut.

b. *Interview* (wawancara)

*Interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

---

<sup>59</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 130-132.

yang menjawab pertanyaan.<sup>60</sup> Wawancara juga berarti suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog tanya jawab secara lisan.<sup>61</sup>

Penelitian ini guna memperoleh data-data yang relevan maka penulis melakukan wawancara atau *interview* terhadap guru BK yaitu bapak Markani, ibu Bandi dan bapak Ichfanur Rahman selaku guru agama Islam. Data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap guru BK adalah data mengenai tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu*, di SMP N 2 Cawas Klaten. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu, wawancara yang dilakukan secara terencana dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara ini dilakukan secara lisan dan tertulis. Wawancara tertulis dilakukan guna memperjelas pengambilan subjek dengan kriteria tidak aktif menjalankan shalat *fardhu*. Serta wawancara secara lisan terhadap siswa (dengan inisial AW, EP, NS, GPP, RA, AM, FS, MR, A) dan 2 siswi (dengan inisial DC dan W) yang menjadi subjek dalam penelitian, hal ini dilakukan saat proses bimbingan kelompok berlangsung.

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 186.

<sup>61</sup> Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu), hal. 50.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh informasi dari data-data yang sudah ada dan biasanya dalam bentuk tulisan catatan, dan benda-benda lainnya.<sup>62</sup>

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu berupa gambaran mengenai kondisi dan situasi sekolah, visi misi, sarana dan prasarana, proses bimbingan kelompok, dan masalah yang dihadapi siswa. Dokumentasi berupa foto/gambar, alat tulis/catatan kecil.

d. Metode Analisis Data

Menurut Muhadjir, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.<sup>63</sup>

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yaitu mendeskripsikan dan menguraikan guna serta mempelajari data-data tersebut sesuai dengan kenyataan agar dapat

---

<sup>62</sup> Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 63.

<sup>63</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 141-142.

menyimpulkan hasil yang benar dan logis. Adapun analisis data dapat dilakukan dengan bertahap-tahap :<sup>64</sup>

### 1. Pengumpulan data

Tahap ini penulis melakukan pencatatan data secara obyektif sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan.

### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan pemilihan, penyederhanaan, serta memfokuskan untuk menguatkan data yang diperoleh saat observasi. Reduksi dilakukan secara terus menerus oleh penulis saat melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.

Dengan begitu penulis dapat mengelompokkan sesuai yang dibutuhkan dan dideskripsikan.

### 3. Penyajian data

Setelah selesai melakukan reduksi data lalu penulis menyajikan data yang diperoleh dari penelitian tersebut. Menyajikan data yaitu mendeskripsikan apa saja yang diperoleh dari penelitian lalu menguraikan dengan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dengan bahasa yang sistematis.

---

<sup>64</sup> Miles, Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 15-19.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan bisa saja menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penulis berada di lapangan. Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan inti dari beberapa data yang dideskripsikan untuk dijadikan suatu kesimpulan.

#### 4. Keabsahan Data

Penelitian ini penulis menggunakan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>65</sup>

Teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini, yang artinya pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain, guru BK yakni bapak Markani dan ibu Bandi, guru agama bapak Ichfanur Rahman, kepala sekolah ibu Sri Sukamti serta siswa kelas IX.

---

<sup>65</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 330.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa Menjalankan Shalat *Fardhu* di SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah” maka, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam bimbingan kelompok tersebut antara lain :

1. Tahap pembukaan, dalam tahap ini terdapat doa bersama, membangun hubungan yang baik, serta siswa memperkenalkan diri satu sama lain.
2. Tahap peralihan, dalam tahap ini guru BK menjelaskan mengenai bimbingan kelompok, tujuan diadakan kegiatan tersebut, bagaimana proses bimbingan akan berjalan, asas-asas, serta aturan selama kegiatan berlangsung. Setelah itu sesi tanya jawab bagi siswa yang kurang paham, dan disambung sesi *ice breaking* guna menghindari kejenuhan siswa.
3. Tahap kegiatan, pada tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan yang mana terdapat sesi produktif siswa mengungkap segala seluk beluknya, adanya konfrontasi, serta bimbingan dan pencegahan masalah yang dilakukan dengan berbagai upaya.
4. Tahap penutup, adanya pembuka tentunya ada penutup yang mana pada tahap ini guru BK meringkas segala yang telah menjadi perbincangan dan aktivitas selama bimbingan kelompok berlangsung



serta tujuan yang dicapai. Guru BK mewajibkan siswa-siswi untuk menjalankan shalat dhuhur di sekolah, mengisi absen shalat *fardhu* setiap harinya, serta mengisi kuisioner setiap semester. Hal ini sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan siswa-siswi aktif menjalankan ibadahnya serta mulai belajar dengan kebiasaan baru. Pada tahap penutup juga ada sesi *ice breaking* yang fungsinya menghindari kejenuhan siswa serta mengakhiri kegiatan dengan tetap membangun hubungan yang baik dan membaca doa penutup.

Sedangkan hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah dilakukan guna meningkatkan motivasi ibadah siswa menjalankan shalat *fardhu* di SMP N 2 Cawas, Klaten, Jawa Tengah, menyimpulkan bahwa proses bimbingan tersebut berhasil dan mengalami peningkatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi SMP N 2 Cawas Klaten Jawa Tengah

Adanya penelitian ini semoga menambah kemampuan sekolah untuk memberikan pelayanan BK terbaik bagi siswa dan juga *upgrade* fasilitas-fasilitas yang menunjang pada pelayanan BK misalnya ruang khusus untuk konseling untuk siswa agar proses konseling lebih nyaman dan bersifat rahasia.

## 2. Bagi Guru BK

Perlu ditingkatkan dalam membimbing dan mengkonselingi siswa serta memperbanyak evaluasi dari berbagai kasus yang telah ditangani agar lebih baik kedepannya. Selain itu, diharapkan guru BK lebih dalam merangkul siswa agar lebih terbuka dan dapat membangun hubungan yang baik, serta menghindari *miss communication* antara guru dengan siswa.

## 3. Bagi Penulis

Penulis diharapkan bisa melakukan penelitian dengan masalah siswa yang berbeda dan juga menambah jangkauan karena ruang lingkup BK sangat luas. Selain itu, penting sekali untuk melakukan pra penelitian agar menghindari *miss communication* dan lebih banyak memperbanyak teori serta referensi untuk penelitian selanjutnya, karena penulis sadar akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini.

## C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil'amin penulis panjatkan syukur kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis hanya bisa berdoa agar skripsi ini selesai dengan baik dan tepat waktu. Selain itu juga berkat doa dan dukungan orang tua yang senantiasa berdoa di setiap sujud beserta nasihat-nasihatnya dan juga pengarahan dari pembimbing yang sangat membantu dalam penyelesaian

skripsi ini, pembimbing yang selalu mempermudah urusan mahasiswanya. Penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah Swt., beserta orang-orang yang sangat berjasa terlibat dalam penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya agar tahu bagaimana seharusnya siswa dalam menjalankan hakikatnya sebagai umat Islam. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih semoga rahmat-Nya senantiasa tercurah kepada hamba-Nya dan kita selalu dalam lindungan-Nya aamiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995.
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Syaikh, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzab*, cet. 2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Abu Fitra, Sulhan, *Tuntunan Shalat Khusyu*, Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- AM,. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, cet. ke-22, 2016.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Auliyatun Nisa', *Hubungan Ketepatan Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Kedisiplinan Siswa Program Boarding School Kelas VIII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:255-256.
- Daradjad, Zakiyah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: Ruhama, 1996.
- Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu.
- F. J. Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Gerald, Corey, *Teori dan Praktik konseling dan psikoterapi*, Bandung: Refika Adinata, 2005.
- Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: PT. Listafariska Putra. 2000.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- HR. Abu Dawud, kitab; Al-Witr, bab; Fi Man Lam Yutar, hadits nomor 1420, An-Nisa'I, kitab; Ash-Shalah, bab; Al-Muhafazhah 'alash Shalawatil Khams, hadits nomor 462, Ibnu Majah, kitab; Iqamatish Shalah, bab; Ma Ja'a fi Fardhish Shalawatil Khams, hadits nomor 1401.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> diunduh tanggal 01 September 2020 pukul 12:39.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Salat\\_lima\\_waktu](https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_lima_waktu) diunduh tanggal 06 Januari 2020 pukul 15:47.

<https://bincangsyariah.com/ubudiyah/tujuan-dan-hikmah-disyariatkan-ibadah/> diunduh tanggal 7 Januari 2020 pukul 09:15.

<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/09/25/owtu8q313-perintah-melaksanakan-shalat> diunduh tanggal 17 Mei 2020 pukul 14:25.

Kurtanto, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.

M Zain, Adib, *Mengenal Thariqah: Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, Semarang: Aneka Ilmu, 2005.

Mahmud, Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Departemen Agama, 1996.

Malayu SP, Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Miles, Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Mubskin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003

Muhammad Al Utsaimin, Syaikh, *Sifat Shalat Nabi*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1992.

Mutawalli Al-Sya'rawi, Syaikh, *Tirulah Shalat Nabi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Neili Lutfida, *Bimbingan Keagamaan Dalam Memperbaiki Pelaksanaan Shalat Fardhu Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Husnul Khatimah Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2018.

Ningrat, Koentjoro, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Noor Sholikhah, *Penerapan Konseling Islami Untuk Mengatasi Kebiasaan Meninggalkan Shalat Jum'at di SMA Muhammadiyah Kudus Tahun*

- Pelajaran 2016/2017, Skripsi*, Kudus: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sunan Muria, 2016.
- Prastowo, Andu, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2004.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*” Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rasimin & Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Rifa’I, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Cet.1, Semarang: Karya Toha Putra Semarang.
- Robert L, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Shaleh Al-Ja’fari, Sayyid, *The Miracle of Shalat*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Soeharto, Irwan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suparman, Deden, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis dalam Jurnal Istek*. Vol. 9, No. 2, Juli 2015.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ulfah Tria Suci Utami, *Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Siswa di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap, Skripsi*, Purwokerto: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Umi Chaidaroh, *Layanan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Beragama bagi Siswa Muallaf dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2015
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.

W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intitute Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

